



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci al-Qur`an, pada dasarnya memiliki banyak kandungan isi dari keistimewaan karakteristik yang termuat dalam surah-surah yang diturunkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*.<sup>1</sup> Sebagai kitab keagamaan, al-Qur`an merupakan pedoman atau petunjuk penting bagi umat Islam. Padahal sebenarnya al-Qur`an adalah kitab suci untuk pengikut agama Islam, namun isi kandungan dan pembicaraannya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan semata. Al-Qur`an juga memuat berbagai persoalan-persoalan ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan. Al-Qur`an sebagai kitab pedoman yang mempunyai misi tujuan utama untuk membawa perubahan positif dalam setiap lini kehidupan manusia. Dalam firman Allah menegaskan pada ayat:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ<sup>2</sup>

(Ini adalah) kitab (al-Qur`an) yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Sebagai kitab suci yang notabene-nya menggunakan bahasa Arab tentunya untuk dapat mengimplementasikan terlebih dahulu dengan cara memahami dan menafsiri ayat al-Qur`an seperti menguasai *'ulūm al-Qur`ān, ilm balāghah, ilm al-Ma`ājim al-Arabiyyah, hadīth-hadīth* dan literatur-literatur lainnya. Maka dari

<sup>1</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur`an* (Depok: Kencana, 2017), 121.

<sup>2</sup> QS. Ibrahim [14]: 1.

itu tidak mudah memahami ayat-ayat al-Qur`an begitu saja, sehingga kita harus menguasai terlebih dahulu perangkat-perangkat yang berhubungan dengan hal tersebut.<sup>3</sup>

Al-Qur`an ibarat pedang bermata dua. Jika tidak bisa memahami isi ayat-ayat al-Qur`an dengan benar dan komprehensif, ada kemungkinan bahwa al-Qur`an awalnya merupakan kitab petunjuk menuju kebenaran dan keridhaan Allah berubah menjadi sarana menuju jalan kesesatan dan murka Allah. Hal ini biasanya terjadi ketika memahami ayat-ayat al-Qur`an secara tekstualnya saja, tanpa melihat konteks ayat dan konteks sosial, atau hanya mengandalkan kekuatan nalar saja tanpa kecenderungan pada dalil lain, seperti hadith dan qaul Sahabat. Sehingga dari pemahaman tersebut cenderung melahirkan paham radikal atau liberal. Salah satu keistimewaan dari indahnya kitab suci al-Qur`an adalah ketika dalam mengkaji aspek kebahasaan. Keindahan bahasa al-Qur`an salah satunya disebabkan karena banyaknya derivasi dan preferensi kata maupun kalimatnya. Kebahasaan merupakan salah satu kajian penting untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur`an. Dalam sebuah istilah mengatakan “suatu ayat tidak akan dapat dipahami dengan baik”. Maksudnya adalah jika tidak memahami makna atau susunan *tarkīb*-nya.<sup>4</sup> Karena, dalam melucuti ayat per-ayat dalam al-Qur`an maka harus melewati hal tersebut. Isi kitab suci al-Qur`an menyebut satu kata dengan berbagai makna yang berbeda, juga menyebut satu makna dengan

---

<sup>3</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṭh fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 293-231.

<sup>4</sup> Agus Tricahyo, “Stilistika Al-Qur`an Memahami Fenomena Kebahasaan al-Qur`an Dalam Penciptaan Manusia”, *Dialogia*, Vol. 12, No. 1, (2017), 37.

berbagai kata yang berbeda. Kajian tersebut merupakan salah satu bentuk mukjizat al-Qur`an dilihat dari segi bahasanya.<sup>5</sup>

Mengenai indahnyanya peribahasa dalam al-Qur`an salah satu yang dipilih adalah pada kata *hashyah* memiliki arti 'takut' atau terkadang sering disebut dengan 'khawatir'. Takut adalah salah satu bentuk emosi yang sangat penting dalam sisi diri kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari beragam macam persoalan-persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita dalam mengambil tindakan yang perlu untuk menjauhi bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Takut juga termasuk suatu sifat kejiwaan yang bersemayam didalam hati manusia dan peran kehidupan kejiwaan manusia.<sup>6</sup> Di era modern ini, banyak ditemukan kejadian fenomena ketakutan yang dialami masyarakat, terlebih lagi problem dari individu yang berbeda. Ada yang takut terhadap persoalan-persoalan dunia dan sedikit pula yang takut dengan persoalan akhirat.

Imam al-Ghazali mengutarakan bahwa *hashyah* merupakan sebuah rasa takut yang tumbuh dari pengetahuan yang sempurna tentang Allah, pengakuan yang jelas akan keagungan Sang Pencipta. Ia memberikan pemaparan beberapa tanda orang yang takut kepada Allah diantaranya; mencegah lidahnya bermaksiat, menghilangkan dengki dalam hatinya, tidak akan melihat apa yang diharamkan, tidak akan memasukkan makanan haram ke perutnya, tangannya tidak mau menerima sesuatu yang haram, tidak akan melangkahkan kakinya ke jalan maksiat. Hal tersebut juga diterangkan oleh al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mu`jam*

<sup>5</sup> Muḥammad al-Mutawāli al-Sha'rāwi, *Mu'jizāt al-Qur`an* (Mesir: Idāroh al-Kutub wa al-Maktabah , t.th), P. 41.

<sup>6</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam al-Qur`an* (Erlangga: 2006), 192.

*Mufradat Alfaz al-Qur`an*, *hashyah* adalah rasa takut yang disertai dengan pengagungan berdasarkan pengetahuan mengenai zat yang ditakutinya yaitu Allah. *Hashyah* sangat penting dimiliki oleh setiap umat muslim, dikarenakan sebab tanpa rasa *hashyah* akan timbul berbagai macam kemaksiatan dan kezaliman yang merugikan baik terhadap individu seseorang maupun masyarakat. Telah banyak pemberitaan di media Indonesia khususnya tentang tindak pidana seperti pencurian, pembunuhan, korupsi, dan tindak pidana lain yang dalam agama Islam merupakan bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya rasa takut kepada Allah, sehingga seseorang berani melakukannya.

Di kalangan masyarakat sering terjadi penyebutan istilah kata takut yang biasanya diistilahkan dengan kata *khauf* dan *hashyah*. Banyak yang berasumsi mengatakan bahwa kata keduanya mempunyai makna yang sama. Akan tetapi perbedaan antara keduanya yaitu *khauf* memiliki pengertian sesuatu yang mempunyai rasa takut akan tetapi rasa takut yang dialaminya itu tidaklah murni melainkan ada unsur paksaan baik suatu ancaman atau tindakan. Sedangkan pengertian dari pada *hashyah* yaitu sesuatu yang memberikan penjelasan konteks rasa takut yang benar-benar bersifat dari dalam hati bukan karena paksaan. Dalam tafsiran imam al-Alūsī *hashyah* merupakan suatu ketakutan yang luar biasa walaupun yang takut merupakan seseorang yang kuat, misalnya para ulama'.<sup>7</sup> *Hashyah* dalam al-Qur`an ditulis sebanyak 48 kali yang terdapat dalam 24 surah baik Makkiah ataupun Madaniyyah. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan dan membatasi pada beberapa surah saja. Adapun batasan ayat

<sup>7</sup> Shihāb al-Dīn Mahmūd al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qurān 'Adzīm wa al-Sab'i al-Matsānī* (Beirut: Ihya al-Turats al-Arabi, t. th), P. 141.

yang terkait dalam pembahasan ini terdapat pada tergolong surah Makkiyah dan Madaniyyah yakni *al-Fātir*, *al-Ahzāb* dan *al-Rā'ad*.

Kitab *Rūḥ al-Ma'āni* merupakan salah satu jenis *Tafsir Isyārī* yang berbobot tinggi, sebagaimana banyak dikatakan komentar para ulama. Dalam tafsir ini, kecenderungan penulis terhadap penafsiran *Isyārī*, dengan corak kalam *As'ary* (Sunni), meskipun tidak terbatas pada pandangan satu madzhab saja. Meskipun imam al-Alūsī termasuk dalam mazhab Syafi'i, namun beliau tetap memilih pendapat yang paling kuat pendapatnya, seperti pendapat Imam Hanafi atau madzhab ulama lainnya.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan, kemunculan kitab *Rūḥ al-Ma'āni* tidak lepas dari pengaruh latar belakang kehidupan yang melingkupi imam al-Alūsī sebagai seorang mufassir. Pengaruh latar belakang tersebut seperti adanya faktor keluarga, guru, bahasa, pendidikan, karir, kepentingan-kepentingan pribadi, serta kekuasaan yang dapat mempengaruhi hasil penafsirannya. Dalam metode penafsirannya, menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat, ketika dalam menganalisis menyebutkan *asbāb al-Nuzūl* terlebih dahulu, namun terkadang juga langsung mengupas dari segi gramatikanya dan kemudian dilanjut dengan mengutip riwayat hadis atau qaul tabi'in, menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada didalam ayat melalui segi kaidah bahasa (ilmu nahwu), menafsirkan dengan ayat-ayat lain, memberikan keterangan dari hadis nabawi jika ada dan mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu dan kemudian mentarjihnya atau memberikan kritikan dan pilihan mana yang paling kuat.

---

<sup>8</sup> Muhammad Faisal Hamdani, "Studi Naskah Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi" (Skripsi di Tanzimat 2015), 41.

Penafsiran Imam al-Alūsi menggunakan metode tahlili, untuk menafsirkan penjelasan seluruh ayat dan isi al-Qur`an baik dari segi aspek dan lainnya. Kemudian penafsiran yang dikedepankan oleh al-Alūsi ialah *sufi al-Isyārī*.<sup>9</sup> Seperti contoh dalam tafsiran surah al-Bayyinah yang artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya*”.<sup>10</sup>

Maksud dari pada ayat tersebut adalah seorang pelaku mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan kemudian ia mendapatkan keberuntungan memperoleh derajat yang tinggi. Adapun ganjaran yang diperoleh untuk seseorang yang *khashyah* kepada Allah pada ayat itu bukan hanya yang didapatkan surga, akan tetapi ia memperoleh rida dari Allah. Dikarenakan mereka meninggalkan maksiat.<sup>11</sup>

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut yakni bagaimana al-Alūsī memahami *khashyah* dari kitab *Rūḥ al-Ma’āni* melalui analisis hermeneutika oleh Hans-Georg Gadamer. Dalam penelitian ini teori hermeneutika Gadamer yang digunakan hanyalah *fusion of horizons*. Teori *fusion of horizons* tersebut diaplikasikan untuk menganalisa pemikiran al-Alūsī yang dipengaruhi oleh sejarah secara intrinsik. Jadi baik

<sup>9</sup> Yeni Setianingsih “Melacak Pemikiran al-Alūsī Dalam Tafsir Rūḥ Al-Maānī”, *Jurnal Kontemplasi* 05, no. 01, (Agustus, 2017), 248.

<sup>10</sup> Al-Qur`an, al-Bayyinah [98]: 7-8.

<sup>11</sup> Shihāb al-Dīn Mahmūd al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qurān ‘Adzīm wa al-Sab’i al-Matsānī*, Juz 30, (Beirut: Ihya al-Turats al-Arabi, t. th), P. 206.

horizon teks maupun horizon al-Alūsi adalah pasti mempengaruhi penafsiran yang kemudian dapat diketahui apakah penafsiran al-Alūsi sesuai dengan makna asli teks atau tidak. Oleh karena itu, penerapan teori hermeneutika Gadamer tepat dalam menjelaskan dan menganalisis penafsiran al-Alūsi terhadap makna *khashyah*.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penafsiran *khashyah* dalam kitab *Rūḥ al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm wa As-Sab’i al-Mathānī* menurut perspektif Hans-Georg Gadamer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian tentunya setiap orang memiliki tujuan tersendiri ketika hendak melakukannya, berdasarkan penelitian yang di inginkan oleh peneliti adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *khashyah* dalam kitab *Rūḥ al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm wa As-Sab’i al-Mathānī* menurut perspektif Hans-Georg Gadamer.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil manfaat dari pada penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi secara umum sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Untuk menambah pengetahuan dan khazanah dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir serta dalam kajian keislaman, khususnya keilmuan yang berkaitan tentang kajian bahasa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Pragmatis

- a. Berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan perpustakaan dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan memahami kandungan dari pada kitab suci yakni al-Qur`an.
- b. Untuk dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang makna *hashyah* menurut al-Alūsi al-Baghdādī melalui hermeneutika.
- c. Agar umat Islam mengetahui serta memahami lafal dan kandungan dari kata *hashyah* yang tercantum di dalam al-Qur`an memiliki banyak penerapan, tentunya dari sisi horizon-horizon Hans-Georg Gadamer.
- d. Memberikan manfaat kepada penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dengan menerapkan teori interpretasi Gadamer dalam interpretasi.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian atas dasar penelusuran yang telah dilakukan peneliti terdapat kajian pustaka yakni:

*Pertama*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul “*khauf*, *hashyah* dan *Taqwa* dalam Tafsir al-Misbāh karya Muhammad Quraish Shihab”. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa kata *khauf*, *hashyah* dan *Taqwa* memfokuskan pada kitab tafsir al-Misbah karya Muhammad

Quraish Shihab. Penelitian tersebut berusaha untuk mengambil pesan-pesan yang terkandung didalamnya serta mencari makna yang terkandung didalam tafsir tersebut. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti yakni menganalisis apa makna dari kata takut pada karyanya Imam al-Alūsi dalam kitab *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni* serta menurut mufassir filsafat Hans-Georg Gadamer.

*Kedua*, Jurnal di UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2020 yang berjudul “Makna Khasyyatullah dalam al-Qur`an: Telaah atas kitab-kitab tafsir bercorak Sufi”, dengan menggunakan metode tematik, pendekatan interkontekstualitas. Penelitian ini terfokus pada rasa takut kepada Allah dalam analisis kitab tafsir sufistik. Di era masyarakat terjadinya dekadensi moral di usia anak muda ataupun di usia orang tua, dikarenakan hal tersebut terjadi minimnya rasa takut kepada Allah. Hasil penelitian ini tentunya mempunyai perbedaan akan penelitian yang hendak dilakukan yakni menguraikan bentuk pengertian rasa takut terhadap manusia ataupun terhadap Allah yang dikonsepskan dalam kitab sufistik yakni *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni* karya Imam al-Alūsi dan kemudian di sertai menggunakan tafsiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

*Ketiga*, Jurnal yang berjudul “Takut kepada Allah Dalam al-Qur`an: Analisis tafsir Sufistik ayat-ayat *Khasyyatullah*” pada tahun 2020 di IAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini terfokus karena umat Islam telah di berikan tuntunan supaya takut kepada Allah. Akan tetapi umat Islam sedikit sekali yang mempunyai rasa sikap tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sufistik yang diambil dalam beberapa kitab tafsir. Penelitian ini pasti mempunyai perbedaan dengan penelitian yang hendak

dilakukan yakni berusaha menguraikan istilah-istilah pemaknaan konsep takut dalam tafsiran Imam al-Alūsi pada kitab *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni*, disertai menggunakan tafsiran hermeneutika oleh Hans-Georg Gadamer.

*Keempat*, Disertasi yang berjudul “al-Khasyyah perspektif al-Qur'an” pada tahun 2017 di UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat *khasyyah* dalam al-Qur'an memiliki ragam makna sesuai dengan konteksnya dalam suatu kalimat sehingga dapat bermakna keagungan, ketaatan, malu, ibadah, waspada, siksaan, perenungan dan ilmu. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah ilmu tafsir dengan metode *maudū'ī*.

*Kelima*, Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang pada tahun 2020 yang berjudul “konsep wasatiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Misbāh analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer”. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa Tafsir Al-Misbah ditulis sebagai bentuk respon M. Quraish Shihab terhadap fenomena dan konflik yang terjadi pada masa itu. Peleburan antara pemahaman Shihab terhadap wasatiyyah dengan berbagai cakrawala; teks dan masyarakat, menghasilkan suatu konsep wasatiyyah yang berupa sikap adil, seimbang dan toleran dalam kehidupannya, baik dalam aspek urusan dunia maupun aspek urusan akhirat. Penelitian tersebut berusaha untuk membahas wasatiyyah pada fokus konsep wasatiyyah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti yakni menganalisis apa makna dari kata takut/*khashyah* perspektif Imam al-Alūsi dalam kitab *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni* serta menurut mufassir filsafat Hans-Georg Gadamer.

## F. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, kerangka teori adalah suatu konsep teori yang digunakan untuk mendekati atau mengidentifikasi masalah dalam penelitian. Penelitian ini memakai teori hermeneutika menurut Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis ayat tentang *khasyah* berdasarkan penafsiran imam al-Alūsi al-Baghdādī. Hans-Georg Gadamer mengatakan bahwa, ketika seseorang melakukan proses penafsiran maka tidak akan luput dari keterpengaruhannya sejarah ataupun situasi yang melingkupi penafsiran tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemahaman yang diperoleh peneliti, hermeneutika Hans-Georg Gadamer berfungsi sebagai sarana untuk melihat kesamaan antara konsep pemikiran Gadamer dengan konsep pemikiran imam al-Alūsi al-Baghdādī di dalam kitab *Rūḥ al-Ma'āni* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang *khasyah*. Gadamer berasumsi bahwa ketika seseorang melihat sebuah teks, mereka pasti akan melihatnya dipengaruhi oleh adanya sejarah maupun kondisi sosial sekitar yang melingkupinya. Berdasarkan pengaruh faktor-faktor yang ada, orang tersebut akan menciptakan pemahaman yang sesuai dengan situasi lingkungannya ketika teks tersebut dipahami. Maka kemudian pemahaman yang dihasilkan akan di tarik ke horizon saat ini sebagai semacam bentuk penerapan untuk mengatasinya permasalahan yang muncul. Begitu pula yang terjadi pada konsep pemikiran imam al-Alūsi al-Baghdādī.

Sebagai gambaran awal, hermeneutika pada dasarnya berkaitan erat dengan interpretasi bahasa. Peran hermeneutika adalah mencoba menganalisis bahasa yang kemudian diungkapkan menjadi gagasan dan konsep sebagai sarana

<sup>12</sup> Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Qs. Al-Hujurat ayat 13", *Syariat*, Vol. 7, No. 2 (November 2021), 208.

untuk menemukan eksistensi dari bahasa tersebut ketika dibenturkan dengan eksplorasi penggunaan bahasa. Bahasa yang diungkapkan Gadamer adalah wujud yang seolah-olah merangkul seluruh ketentuan dan aturan mengenai dunia ini. Di dunia, manusia saling berhadapan dengan kenyataan, bahwa bahasa melingkupinya. Bahasa membuat manusia mampu menyampaikan perasaan, berkomunikasi, dan membina hubungan dengan manusia dan ciptaan lainnya.<sup>13</sup>

Gadamer mengatakan bahwa bahasa mempunyai beragam istilah dalam pemaknaan, meskipun pemaknaan tersebut terdiri hanya dalam satu pola. Dalam ragam makna tersebut memberikan sebuah hal-hal yang tetap pada setiap bahasa. Kemudian peran penting dalam hermeneutika merupakan memahami arti dari bahasa, memahami kekhasan serta kemungkinan mencari dan menggali pemahaman-pemahaman terbaru.<sup>14</sup>

Hermeneutika Gadamer berintikan pada konsep pemahaman. Ia mengemukakan “pemahaman” juga berarti “kesaling-pahaman”. Maksudnya pemahaman tersebut tidak hanya didasari pada sebuah sikap subjektif kepada objek tertentu. Adanya pemahaman justru supaya melihat realitas apa yang dipahami, sehingga pemahaman tidak bisa diartikan sebagai usaha yang mendatangkan maknanya yang asli dari pengarangnya dan di kontekstualisasikan dengan apa yang dialami oleh peneliti.

Intinya, dalam praktik penafsiran atau hermeneutika harus bisa menghasilkan pemahaman yang baru yang tidak sama persis dengan makna asli

<sup>13</sup> Muhammad Husen, “Makna Safinah dan Fulk dalam Kitab Asas Al-Ta’wil karya Nu’mān Ibn Hayyūn (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 13.

<sup>14</sup> Muhammad Khoirul Misbah, “Konsep Wasatiah M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2020), 17.

pengarang atau kontekstualisasinya karena adanya perbedaan dan keterpautan masa yang melatarbelakangi antara penafsir (*hermeneutes*) dan pengarang, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil kesimpulan pemahaman yang sama persis dengan makna yang dimaksud oleh pengarang.<sup>15</sup> Dalam merumuskannya, Gadamer terpengaruh terhadap apa yang dirintis oleh gurunya yakni dibidang filsafat. Pengaruh itu nampak sangat jelas terhadap pemikiran hermeneutik fenomenologi Heidegger mengenai memahami akan hakikat dan eksistensi 'Ada' melalui *dasein* (manusia) dan diistilahkan dengan *being*. Akan tetapi Gadamer secara keseluruhan tidak mengikuti alur pemikiran gurunya Heidegger. Untuk itu Gadamer lebih mengarahkan hermeneutikanya kepada bagian upaya ilmu sosial bersifat praktis atau terapan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk membentuk makna dalam teks lewat pemahaman. Untuk memahami *dasein*, seseorang harus mampu memahaminya dengan memperhatikan dan memosisikan "manusia" tersebut sesuai konteksnya. Selain bertujuan untuk membuat teks mampu menampilkan dirinya, pemahaman tersebut juga dapat membuat peneliti (*hermeneutes*) membentuk makna dalam teks tersebut.<sup>16</sup> Pokok-pokok pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer mencakup sebanyak empat macam teori, yaitu teori kesadaran akan keterpengaruhan sejarah (*historically effected consciousness*), teori pra-pemahaman (*pre-understanding*), teori penggabungan horizon (*fusion of horizons*) dan teori penerapan (*application*).<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2015), 158.

<sup>16</sup> Reza A. A. Wattimena, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-george-gadamer/amp/>. (diakses pada 6 Juni 2020).

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 77-84.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini agar penyusunan suatu karya ilmiah dapat tersusun secara terarah dan akurat yang meliputi:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yakni bersifat *library research* (kepuustakaan), yang artinya suatu jenis penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data dan informasi secara mendalam lewat bermacam-macam bentuk literatur lainnya.<sup>18</sup> Objek dari pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan topik kepuustakaan yakni melakukan tahapan membaca dan mempelajari literatur yang menjadi sumber penelitian yaitu berupa buku-buku dan karya ilmiah lainnya sesuai kaitannya terhadap tema penelitian yang diambil.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Arikunto Suharsimi mengatakan dalam suatu prosedur sumber data penelitian pendekatan praktek merupakan “Subjek darimana diperolehnya”.<sup>20</sup> Adapun sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

#### a. Data Primer

Penelitian yang terkait dalam sumber data primer ialah penafsiran imam al-Alūsi al-Baghdādī mengenai pemaknaan *khashyah* dalam kitab *Tafsir Rūḥ al-Ma’āni Fi Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm wa As-Sab’i al-Mathānī* sebagai objek kajian utama dan buku yang membahas teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

<sup>18</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Graha Indonesia, 2013), 93.

<sup>19</sup> J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 28.

<sup>20</sup> Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

## b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur yang berkaitan terhadap hermeneutika dan istilah-istilah *hashyah* seperti: buku-buku hermeneutika, kitab-kitab karangan imam al-Alūsi al-Baghdādī seperti *Gāraib al-Iqtirāb wā Nuzhāt al-Albāb* dan lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adanya teknik pengumpulan data merupakan agar dapat menggali sebuah data penelitian. Pengumpulan data ini dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencari sumber data yang berasal dari buku-buku maupun artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah penulis dalam pengumpulan data penelitian ini diantaranya:

- a. Penulis mengumpulkan ragam tema dan ayat al-Qur`an yang membahas tentang *hashyah* melalui *website*.
- b. Mengumpulkan serta mengelompokkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan ragam tema yang membahas tentang *hashyah*.
- c. Menetapkan tokoh, tema dan ayat-ayat yang akan diteliti terkait pembahasan *hashyah*.
- d. Mencari data primer dalam kitab *Rūḥ al-Ma`āni* berupa ayat-ayat al-Qur`an terkait dengan tema pembahasan yang sudah ditetapkan.
- e. Mencari data sekunder terkait tema pembahasan yang sudah ditetapkan dari buku-buku perpustakaan STAI Al-Anwar dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini melalui *website*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis sebuah data penelitian, penulis memakai metode *analisis-deskriptif*, yang menguraikan literatur terhadap konsep pemikiran tokoh.<sup>21</sup> Metode *analisis-deskriptif* yang dimaksud dalam penelitian ini untuk memahami serta memaparkan makna dari penafsiran imam al-Alūsi al-Baghdādī atas term *hashyah* dalam kitab tafsirnya yaitu *Rūḥ al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm wa As-Sab'i al-Mathānī*. Setelah terkumpulnya data-data tersebut adapun langkah yang harus dilakukan dalam menganalisa penelitian tersebut adalah dengan:

- a. Penulis mengumpulkan data-data terkait tema, tokoh serta objek material dalam penelitian ini.
- b. Penulis melakukan analisis tekstual terhadap penafsiran yang dilakukan oleh imam al-Alūsi al-Baghdādī mengenai ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang *hashyah*.
- c. Penulis melakukan analisis terhadap penafsiran imam al-Alūsi al-Baghdādī mengenai ayat-ayat al-Qur`an yang membahas *hashyah* menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
  - 1) Teori keterpengaruh sejarah akan digunakan untuk mengetahui adanya keterpengaruh kondisi sosial atau pengalaman hidup imam al-Alūsi al-Baghdādī dalam penafsirannya.
  - 2) Teori penggabungan horizon akan menyajikan analisis terhadap horizon imam al-Alūsi al-Baghdādī serta interpretasinya.

<sup>21</sup> Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 116.

- 3) Penulis membuat kesimpulan yang relevan terkait dengan rumusan masalah sebagai jawaban dan temuan dari penelitian ini. Selain itu, para peneliti juga memberikan saran mengenai topik dalam penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian yang utuh dan sistematis, pastinya membutuhkan dan memerlukan sistematika pembahasan, agar mempermudah dalam menganalisis suatu masalah. Dalam penelitian ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab pokok pembahasan. Dimana, setiap dari bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini berisi latar belakang masalah, kemudian dilalui dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika pembahasan penelitian.

**BAB II:** Pada bab ini akan menguraikan serta menjabarkan landasan teori yang akan menggunakan teori hermeneutika sebagai pendekatan tafsir al-Qur`an, gambaran intelektual kehidupan, karya tulis, konsep hermeneutika, hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan relevansinya dengan penafsiran al-Qur`an serta operasionalisasi hermeneutika gadamer dalam tafsir al-Qur`an.

**BAB III:** Bab ini menguraikan setting profil al-Alūsi al-Baghdādī dengan menjelaskan bagaimana profil singkat kehidupannya, pendidikan, karir, kondisi sosial politik, guru-guru dan murid-murid, serta karya tulis yang dikarangnya. Selain itu, pada bab ini juga akan memaparkan gambaran tentang kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma`āni Fi Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azim wa As-Sab’i al-Mathānī* diliputi dengan

latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode, sumber dan corak penafsiran, pandangan ulama mengenai penafsiran.

BAB IV: Bab ini berisi menganalisis terhadap penafsiran al-Alūsi al-Baghdādī tentang makna *khasyah* dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azim wa As-Sab’i al-Mathānī* meliputi: sekilas liputan tentang *khasyah*, penafsiran imam al-Alūsi dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni* mengenai *khasyah* dan analisis *fusion of horizons* hermeneutika Gadamer.

BAB V: Penutup. Adapun yang diliputi dalam pembahasan ini yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang memuat jawaban serta pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah. Sedangkan isi dari pada saran ialah sebuah rekomendasi yang membangun baik bagusnya penelitian yang terkait didalamnya.

